

KAJIAN TENTANG AKUNTABILITAS UMKM MELALUI INFORMASI AKUNTANSI (PADA UMKM KAIN TENUN IKAT TROSO JEPARA)

Zuliyati¹⁾ Sukirman²⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus
email: zuliyatiyati@yahoo.co.id

²Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus
email: muria@umk.ac.id

Abstract

This research aims to explore the characteristics of SMEs Tenun Ikat Troso Jepara, knowing accountability, through the practice of the implementation and use of accounting information to the fullest in the management of its business, identify and analyze the problems in accounting practices faced of SMEs Tenun Ikat Troso Jepara in doing the preparation of financial statements as well as the relevance of access to credit. This is qualitative research which design flexible, arise and develop in accordance with SMEs Tenun Ikat Troso conditions. The research. design was not promoted hipoteses that need in the test, but rather a focus of research emphasis as guide or user in finding or collecting data. Results of the study explained that the aspect of accountability, preparation of financial statements in the form of financial recording is done in a simple and not yet following the accounting system, this is caused relatively less knowledge about bookkeeping, no time, no energy and find it difficult. They assume that the production activities is more important than activity administration with bookkeeping. Financial records that do not can be used as a statement of financial performance, the result can not be used to predict the business activities as well as accountability to the relevant parties, among others, banks, suppliers, and government with taxes.

Keywords: *SMEs, accountability, accounting information*

PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. UMKM memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, pembentuk Produk Domestik Bruto, nilai ekspor nasional dan investasi nasional. Hingga tahun 2014 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 56,5 juta dan 98,9 adalah usaha mikro (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2014).

Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Jepara 2014 Industri di kabupaten Jepara Tahun 2014 terdapat 9 sektor Mikro, Kecil dan Menengah diantaranya adalah perdagangan 1.755, pertanian 19.110, pertambangan 43, industri pengolahan 12.568, tembaga dan kuningan 40, kontruksi 20, angkutan 175, listrik, gas dan air 9 selain itu

dibidang jasa diantaranya hotel 8, rumah makan 60, bengkel 150, salon 120, wartel 30, biro perjalanan 5, percetakan dan sablon 50, video shooting 20 dengan total penyerapan tenaga kerja sejumlah 153.376 orang.

Troso adalah nama salah satu desa yang terdapat di kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Di desa inilah tempat komunitas pengrajin tenun ikat troso berada. Sebenarnya Kain Troso adalah teknik tenun gedok dan kemudian dalam kurun waktu yang cukup panjang, berkembang menjadi tenun ikat, namun masyarakat Kabupaten Jepara & sekitarnya lebih mengenal dengan sebutan "Tenun Troso".

Pencapaian dan potensi yang luar biasa dari UMKM Tenun Ikat Troso sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha yang semakin kompetitif sehingga produk harus diperkuat. Salah satu upaya pengembangan usaha kecil

dan menengah dapat dilakukan dengan cara memberikan kredit usaha kepada usaha kecil dan menengah tersebut. Tapi kendalanya adalah tidak adanya informasi akuntansi yang diperlukan untuk mengajukan kredit. Informasi akuntansi yang terpenting adalah laporan keuangan. Karena dengan laporan keuangan pihak kreditor dapat melihat perkembangan kinerja usaha dan dapat memperkirakan kinerja usaha di masa yang akan datang, hal tersebut akan mempengaruhi akuntabilitas dari UMKM tersebut kepada pihak perbankan maupun stakeholdernya, sedangkan masalah dasar yang dihadapi oleh UMKM Tenun Troso adalah proses penyusunan administrasi atau pelaporan keuangan. Oleh sebab itu pengusaha kecil dan menengah harus memiliki kebiasaan untuk menyusun laporan keuangan sebagai salah satu cara pengembangan usahanya. Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, menghitung pajak dan manfaat lainnya. (Warsono, 2010)

Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini & Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Sudarini dalam Wahdini & Suhairi 2006 juga membuktikan bahwa perusahaan kecil di Indonesia cenderung untuk memilih normal perhitungan (tanpa menyusun laporan keuangan) sebagai dasar perhitungan pajak. Karena, biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar daripada kelebihan pajak yang harus dibayar. Standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan harus diterapkan secara konsisten. Namun, karena UMKM memiliki berbagai keterbatasan, kewajiban seperti itu diduga dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi UMKM dibandingkan dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya

informasi akuntansi tersebut (*cost-effectiveness*). Di samping itu, tersedianya informasi yang lebih akurat melalui informasi akuntansi yang dihasilkan diduga tidak mempengaruhi keputusan atas masalah yang dihadapi manajemen (*relevance*).

Studi terhadap penerapan SAK memberikan bukti bahwa Standar Akuntansi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan *overload* (memberatkan) bagi UKM (Wahdini & Suhairi, 2006). Studi yang sama juga pernah dilakukan di beberapa negara, dan menyimpulkan bahwa Standar Akuntansi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan *overload* (memberatkan) bagi UMKM. Saat ini telah diterbitkan SAK baru khusus untuk ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) dalam rangka pengembangan standar akuntansi bagi UMKM. Sekalipun memberatkan, penelitian tentang jenis informasi akuntansi yang disajikan dan digunakan oleh perusahaan kecil di Australia mengungkapkan bahwa informasi akuntansi utama yang banyak disiapkan dan digunakan perusahaan kecil adalah informasi yang diharuskan menurut undang-undang (*statutory*), yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan diatas serta riset-riset yang ada, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Mengetahui Karakteristik UMKM kain tenun ikat troso Jepara
- b. Mengetahui akuntabilitas UMKM kain tenun ikat troso Jepara, melalui praktek penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya.
- c. Mengetahui pemanfaatan Laporan Keuangan khususnya kepada pihak perbankan maupun stakeholder.
- d. Mengetahui dan menganalisis permasalahan dalam praktek akuntansi yang dihadapi UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara dalam melakukan penyusunan Laporan Keuangan serta keterkaitan terhadap akses kredit.
- e. Menemukan solusi yang influentatif dan menghasilkan ruang penelitian yang lebih

luas dan terarah dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas UMKM di Indonesia khususnya UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara.

Permasalahan yang dihadapi UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Rendahnya kualitas SDM UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara dalam bidang manajemen organisasi, penguasaan teknologi dan pemasaran. Secara khusus rendahnya praktek akuntansi pada UMKM sehingga belum dapat menyediakan informasi akuntansi yang lengkap dan terstruktur terkait usaha dan posisi keuangan.
 - b. Terbatasnya akses kepada Sumber daya produktif, terutama terhadap permodalan, teknologi informasi dan pasar.
 - c. Akses kredit atau pembiayaan yang terbatas karena tidak adanya informasi yang dapat digunakan oleh calon investor/kreditor dalam menilai dan membantu memantau perkembangan UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara.
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut : memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
 - c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut : memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau; memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua milliar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Pada hakekatnya usaha kecil yang ada secara umum di kelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi : (Harimurti Subanar, 2001, 2-4)

KAJIAN LITERATUR

c. USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

Sehubungan dengan perkembangan lingkungan perekonomian yang semakin dinamis dan global, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang hanya mengatur Usaha Kecil perlu di ganti, agar Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia dapat memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha (UU RI Nomor 20 Tahun 2008). Selanjutnya menurut Undang-Undang UMKM Tahun 2008 (UU RI Nomor 20 Tahun 2008) Bab IV Pasal 6 menyebutkan tentang Kriteria dari Usaha Mikro,Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut : memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

- a. Industri Kecil : Industri kerajinan rakyat, industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.
- b. Perusahaan berskala kecil : penyalur, toko kerajinan, koperasi , waserba, restoran, toko bunga, jasa profesi dan lainnya.
- c. Sektor informal: agen barang bekas, kios kaki lima dan lainnya.

2.2. INFORMASI AKUNTANSI

Belkaoui (2000) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan – pilihan dan alternatif-alternatif tindakan. Pengguna informasi akuntansi untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional.

Menurut Pius Bumi K (2004, 181 -184) secara umum usaha kecil dan menengah memiliki karakteristik antara lain:

- a. Sistem pembukuan yang sederhana,

- b. Marjin usaha yang tipis karena persaingan yang sangat tinggi,
- c. Modal terbatas,
- d. Pengalaman manajerial yang terbatas.

Selain itu, usaha kecil dan menengah juga tergolong dalam usaha rumahan. Sehingga cenderung memiliki waktu usaha yang singkat.

Administrasi Pembukuan yang sistematis dengan sistem akuntansi merupakan suatu kegiatan yang harus dan sebaiknya dilakukan oleh suatu usaha bisnis, guna menilai kondisi dan potensi usaha. Pola pengelolaan keuangan dan sistem akuntansi yang diterapkan pada usaha kecil dapat berpedoman kepada pola umum yang telah dikenal dan digunakan oleh berbagai perusahaan besar, namun jika kurang sesuai dapat di modifikasi sesuai dengan keperluan dengan tetap memperhatikan fungsi perencanaan dan pengawasannya .

Administrasi pembukuan usaha kecil memerlukan minimal 3 jenis buku pencatatan meliputi : Buku Harian, Buku Jurnal, Buku Besar. (Harimurti Subanar, 2001, 69). Dengan sistem Akuntansi yang memadai akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang menyelenggarakan usaha maupun pihak luar. Kegunaan tersebut terutama berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban (akuntabilitas).

Akuntansi adalah media komunikasi, oleh karena itu sering disebut sebagai "bahasanya dunia usaha" (*business language*) (Hongren Charles, 1981 dalam Soemarso, SR, 1999: 5) . Akuntansi di tinjau dari sudut kegiatan adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi (Al.Haryono Yusuf, 2003, 5), sedangkan Akuntansi di tinjau dari sudut pemakainya adalah: sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang di perlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi (Al.Haryono Yusuf, 2003: 4).

Tujuan Akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu bagi pihak-pihak dalam

perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan. (Soemarso, SR, 1999: 5), maka hasil akuntansi di perlukan untuk : (Al.Haryono Yusuf, 2003: 4)

- a. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh management
- b. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya

Akuntansi sebagai suatu sistem informasi di perlukan oleh berbagai pihak baik intern maupun ekstern antara lain : (Al.Haryono Yusuf, 2003,6-7)

- a. Manager, untuk perencanaan, mengevaluasi dan pengambilan keputusan
- b. Investor, mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan akan dapat diperoleh dari investasinya.
- c. Kreditur, menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam mengembalikan bunga dan mengembalikan kredit tepat waktunya.
- d. Kreditur yaitu lembaga perbankan dalam memberikan kredit kepada nasabahnya akan memberikan penilaian yaitu dengan 5 C's (Character (sifat dan tabiat nasabah), Capability (Kemampuan keuangan), Capital (modal), Collateral (jaminan/agunan yang dimiliki), Condition of economy (situasi ekonomi).
- e. Instansi Pemerintah, penetapan pajak perusahaan dan pengawasan perusahaan
- f. Organisasi Nirlaba, untuk menyusun anggaran , membayar tenaga kerja dll.
- g. Pemakai lainnya, organisasi buruh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk menggambarkan kecenderungan UMKM kain tenun ikat Troso Jepara pada saat penelitian berupa aktivitas pencatatan dalam suatu buku tentang semua transaksi dan kegiatan yang terjadi selama kegiatan operasionalnya, tentang semua penerimaan dan pengeluaran keuangan sehari-hari sehubungan dengan kegiatan , kemudian penyusunan laporan keuangan (pelaporan) berupa neraca, laporan rugi/laba dan laporan perubahan modal.

Desain penelitian tidak mengemukakan hipoteses yang perlu di tes, tetapi lebih berupa fokus penelitian yang penekannya sebagai guide atau petunjuk dalam mencari atau mengumpulkan data.

Teknik sampling non probability sampling, yaitu *snow-ball sampling*. Pendekatan teknik ini menggunakan beberapa orang informasi saja terlebih dahulu untuk kemudian memberikan informasi mengenai informasi lain yang mungkin dapat memberikan informasi baru atau tambahan. UMKM yang sudah diwawancarai, peneliti minta untuk di tunjukkan beberapa UMKM kain tenun ikat Troso Jepara yang dikenal. Ketika proses penelitian atau pengambilan data sudah pada taraf *Redundance* dan jawaban sudah tidak ada variasinya, maka pengambilan data sudah dianggap . selesai.

3.1. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Data diambil dengan cara *indepth interview* dengan menggunakan pedoman interview tentang hasil dari kegiatan pencatatan berupa buku/catatan aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas operasional usahanya kepada sumber informasi yaitu pengusaha / pengelola dan juga melihat dan mencatat dokumen yang di buat oleh UMKM tersebut.

b. Observasi

Peneliti akan mencatat perilaku yang khas, unik berkaitan dengan pencatatan administrasi keuangan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi adalah dokumen pribadi yang dimiliki oleh UMKM kain tenun Troso Jepara , serta dokumen resmi baik internal maupun eksternal.

d. Proses Pengambilan Data

Tahapan proses pengumpulan data kualitatif : melakukan identifikasi subjek/partisipasi penelitian dan lokasi

penelitian(*site*), menentukan data yang akan dicari/diperoleh, mengembangkan atau menentukan instrument/metode pengumpul data, melakukan pengumpulan data

3.2. MODEL PENGUJIAN DATA

Keabsahan data dengan dilakukan dengan triangulasi melalui sumber dan metode antara lain dengan langkah :

- Membandingkan data pengamatan/observasi dengan hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Mengkonfirmasi hasil wawancara dari satu orang ke orang lain yang sifatnya *cross-check*.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkait

3.3. METODE ANALISIS DATA

Data dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif dengan cara model interaktif menurut Miles & Huberman dalam herdiansah, 2009 (Gambar 1) adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data berkaitan dengan praktek akuntabilitas UMKM melalui informasi akuntansi telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis , tahap selanjutnya adalah reduksi data.

b. Reduksi data

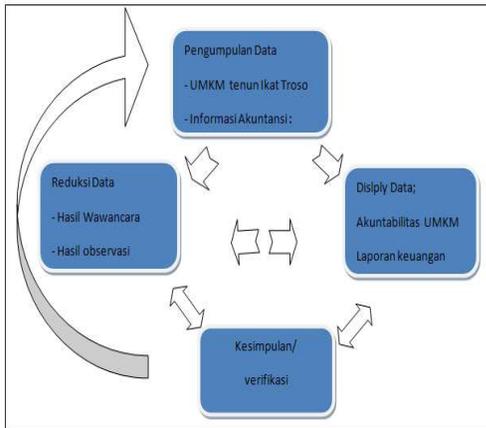
Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan data penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi atau hasil *Forum Group Discussion* .

c. Display data

Tahap *display* data berisikan tentang pengolahan data setengah jadi menjadi seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam matriks kategorisasi sesuai dengan tema yang telah dikelompokkan, serta memecah tema dengan kondisi yang konkret dan sederhana.

d. Kesimpulan/verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini akan menjurus pada jawaban dari perumusan masalah yang telah diajukan dan merupakan kesimpulan dari penjelasan hasil temuan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM tenun ikat Troso yang berada di desa Troso kecamatan Pecangaan berjumlah sekitar 1500 pengrajin dengan kategori menengah keatas berjumlah sekitar 250 pengrajin. Sampel yang diteliti adalah pengusaha dengan kategori menengah keatas yang berada di desa Troso. Responden yang diminta untuk mengisi data 80 UMKM. Sedangkan dari 80 UMKM ada 5 pengusaha yang diwawancarai secara mendetail berkaitan praktek penyusunan laporan keuangan.

4.1. Karakteristik UMKM kain tenun ikat Troso Jepara

Sesuai dengan namanya, tenun Ikat Troso digeluti oleh warga Desa Troso, Kecamatan Pecangaan. Dari kota Jepara, desa industri ini berjarak sekitar 15 km arah tenggara. Keterampilan membuat tenun ikat sudah dimiliki oleh warga Desa Troso sejak tahun 1935 yang bermula dari Tenun Gendong warisan turun-temurun. Tahun 1943 mulai berkembang Tenun Pancal dan kemudian pada tahun 1946 beralih menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), hingga sekarang. Keterampilan ini terus berkembang.

Varian produk-produk baru berhasil dimunculkan para pengrajin seiring perkembangan jaman. Setelah serangkaian pameran disertai upaya peningkatan kualitas sesuai dengan permintaan pasar, industri kerajinan ini semakin dikenal, bukan saja di dalam negeri tetapi juga pasar internasional. Pengusaha mengandalkan pintu pasar di Bali, Jogjakarta, dan Jakarta. Di Jepara, tenun Troso merupakan seragam resmi PNS dan karyawan BUMD setiap hari Kamis – Sabtu. Setelah diberlakukan lima hari kerja, tenun Troso dipakai sebagai seragam pada hari Kamis dan Jum'at.

Hasil wawancara dengan Bapak Jamal selaku sekretaris desa Troso dan sekaligus ketua koperasi Paguyuban Tenun Ikat Troso, menjelaskan bahwa beliau memulai usahanya dari nol, Abdul Jamal merintis usaha tenun Troso dari warisan usaha keluarga dengan nama LIMO APLICATION. Ketika menggantikan peran orang tuanya sebagai pengusaha tenun Troso, kondisi perusahaan sedang kurang mengembirakan, sehingga dari keluarganya hanya Abdul Jamal yang berani melanjutkan usaha tersebut. Mulai tahun 1997, Abdul Jamal memulai usahanya secara mandiri, dengan mengandalkan modal secara kecil-kecilan. Keinginannya melanjutkan usaha orangtua tersebut, didorong oleh keyakinannya bahwa usaha tenun Troso memberi prospek yang baik, meskipun dia harus memulai usaha dari warisan keluarga dengan penuh keterbatasan. Kemampuannya mengelola usaha tenun Troso diperoleh secara otodidak dengan melihat lingkungan yang membesarkannya memang berasal dari usaha tenun Troso. Untuk dapat tetap eksis pada usaha yang sudah dipilihnya tersebut, Abdul Jamal berusaha melakukan model dan desain yang selalu dimodifikasi sesuai dengan keperluan pasar.

Produk tenun Troso untuk pasar menengah ke bawah, biasanya dipasarkan di Yogyakarta dan Pekalongan dengan harga berkisar Rp 65.000,- sampai Rp 90.000 yang biasanya disebut dengan pasar lokal. Sedangkan untuk kelas menengah ke atas, biasanya pasaran ke Jakarta dan Bali dengan patokan harga antara Rp 95.000,- sampai Rp

150.000,-. Bagi desainer yang membuat rancangan baju untuk kelas atas maupun pesanan kantor-kantor setingkat Gubernur maupun Pusat menggunakan kain Troso sekitar harga antara Rp 250.000,- sampai Rp 2.500.000,-. Seringkali pengrajin juga memproduksi khusus untuk pameran yang bertaraf nasional dan internasional dengan pangsa pasar artis dan desainer ternama dengan harga yang tinggi.

4.2.2. Akuntabilitas UMKM kain tenun ikat troso Jepara, melalui praktek penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya.

Hasil wawancara juga memaparkan bahwa keseluruhan dari pengusaha yang tergabung dalam anggota koperasi yang diketuanya belum memahami informasi akuntansi sehingga dalam prakteknya menggunakan cara yang sederhana yang penting mereka paham. Dalam pembuatan informasi akuntansi, setiap pengusaha tenun ikat Troso memiliki cara tersendiri untuk pembuatannya. Sebagian besar laporan keuangan hampir sama, rata-rata menggunakan cara sederhana yaitu dengan menggunakan buku nota dan buku kas. Baik membuat sendiri buku tersebut ataupun membelinya di toko alat tulis untuk mencari cara sederhana dan tidak memakan banyak waktu. Informasi akuntansi yang sebagian besar di buat oleh UMKM adalah Buku kas, dan Buku Pesanan atau buku penjualan/nota penjualan., sedangkan ada sebagian kecil UMKM yang membuat buku pembayaran upah karyawan, buku persediaan, buku laporan kas harian, buku penerimaan bahan baku, laporan neraca dan R/L secara sederhana dan manual. UMKM yang diteliti secara keseluruhan belum ada pemisahan entitas antara pemilik/pengusaha dengan perusahaan/usahanya. Asset yang dimiliki termasuk kas yang dimiliki oleh pengusaha masih dijadikan satu, walaupun itu untuk kepentingan pribadi. Pengelolaan keuangan sifatnya masih tradisional, belum ada perencanaan yang jelas dalam produksi.

Informasi Akuntansi merupakan hal yang sangat penting. Salah satu bentuk dari

informasi akuntansi adalah Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UMKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan UKM. Para pelaku usaha kecil dan menengah memiliki kebiasaan mencatat transaksi dengan secara sederhana dan tidak lengkap karena hanya memiliki tenaga kerja dan waktu yang terbatas.

Dari keseluruhan responden UMKM kain tenun ikat Troso menunjukkan bahwa sebagian besar melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan tidak lengkap serta di kerjakan sendiri yaitu di kerjakan oleh pemilik UKM, alasan yang dikemukakan yaitu tidak ada waktu atau waktu terbatas, rumit, sulit, menurut mereka “ *yang penting saya mengerti dan paham dengan apa yang saya buat*”, sedangkan ada sebagian kecil UMKM yang berkeinginan untuk membuat laporan keuangan dengan sistem komputer yang lebih mudah yaitu LIMO APLICATION milik H. Abdul Jamal.

Berbagai catatan keuangan atau laporan keuangan yang di buat dianggap sudah memadai dan cukup di pahami, yang penting “ *kami paham dengan apa yang kami buat*”(pendapat mereka), berkaitan dengan utang piutang, jumlah pesanan atau jumlah penjualan, kapan pesanan harus selesai, jumlah uang kas yang ada, pembayaran gaji pegawai dan keuntungan yang dapat. Dari catatan-catatan tersebut hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang di beli dan dijual, dan jumlah uang / piutang, namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan, akan tetapi tidak dapat di pungkiri mereka (UMKM) dapat mengetahui jumlah modal akhir setiap tahun yang hampir sama jumlahnya jika di catat dengan sistem akuntansi.

Mencatat setiap transaksi yang terjadi sangat penting sebagai bahan untuk menyusun laporan keuangan, ketika catatan mengenai transaksi usaha tidak ada,

maka laporan keuangan tidak dapat di buat. Setiap transaksi harus disertai bukti-bukti transaksi yang benar-benar terjadi.

Dalam dunia akuntansi, setiap transaksi di catat dalam buku yaitu buku jurnal, sehingga transaksi dapat di catat dengan rapi dan jelas serta efisien, kemudian di masukkan dalam buku besar yang meliputi buku kas, buku pembelian tunai dan kredit, buku penjualan tunai dan kredit, buku piutang dan buku utang, buku-buku tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lain.

- a. Format buku kas yang digunakan oleh UMKM tenun Troso

Tgl	Penerimaan	Tgl	Pengeluaran
	Ket. Jml.		Ket. Jml.

- b. Buku Jurnal
Pengusaha belum menggunakan buku jurnal.

- c. Nota Penjualan
Nota Penjualan yang digunakan umumnya menggunakan nota yang dijual ditoko, dengan tambahan legalitas berupa stempel.

- d. Format buku persediaan (bahan baku, bahan jadi)

Tgl	Barang masuk	Barang Keluar	Sisa

- e. Format laporan keuangan sederhana Penjualan kain tenun Troso Rp xxxx
Pengeluaran;

- Pembelian bahan baku	Rp xxxx
- Pembelian bahan finising	Rp xxxx
- Tenaga Kerja	Rp xxxx
- Biaya lain-lain	<u>Rp xxxx</u>
Jumlah pengeluaran	<u>(Rp xxxx)</u>
Keuntungan	Rp xxxx

Dalam format ini pengusaha belum memperhitungkan biaya secara detail seperti listrik, telpon biaya konsumsi yang diberikan pada karyawan serta biaya sumbangan .

4.2.3. Pemanfaatan Laporan Keuangan khususnya kepada pihak perbankan maupun stakeholder.

Proses pencatatan dengan sistem akuntansi akan menunjukkan bahwa setiap transaksi akan mempengaruhi pencatatan pada buku yang satu dengan buku , dengan catatan-catatan yang tertera dalam tiap buku maka dapat di buat sebuah laporan keuangan secara sederhana tetapi dapat diterima oleh berbagai pihak antara lain perbankan ,disamping itu juga dapat membantu pengusaha dalam proses pengajuan kredit usaha, keputusan investasi dan juga keputusan pengembangan usaha serta sebagai alat analisis kinerja perusahaan melalui berbagai ratio keuangan.

Sebagian besar UMKM tenun Troso mengalami kesulitan dalam permodalan untuk pembiayaan produksi. Kekuatan modal sendiri tidak bisa menutupi keseluruhan biasa produksi. Besarnya ongkos produksi tidak hanya untuk satu kali produksi saja, tetapi untuk beberapa kali produksi. Ini terjadi karena sistem penjualan memberlakukan termin satu bulan bahkan lebih, bagi pelanggan yang menjual kembali dagangannya seperti toko atau outlet. Sebuah dilema lagi bagi pengusaha, banyak pengusaha yang ingin mendapatkan tambahan pinjaman modal dari bank, tapi belum bisa, sebab distribusi atau penyaluran modal dari sektor pembiayaan atau lembaga perbankan belum memadai dan merata. Modal yang dibutuhkan pengusaha sangat besar , sampai ratusan juta, padahal dana yang dimiliki lembaga keuangan atau perbankan terbatas , tidak sebanding dengan banyaknya UMKM Troso yang ada.

Beberapa pengusaha Tenun Toso membuat laporan keuangan secara mudah dan sederhana, adapula membuat buku pencatan sendiri sesuai dengan kebutuhan usaha, ketika pengusaha Tenun Troso semakin besar dan berkembang usaha tersebut, semakin rinci pula laporan keuangannya, hal ini menunjukkan kompleksitas kegiatan yang akan berdampak pada kebutuhan untuk mencatat keuangan secara lebih rinci dan akurat dan lengkap.

Selain mempermudah pengusaha menghitung utang, piutang ataupun laba rugi

usahanya, adanya laporan keuangan yang lengkap memudahkan pengusaha Tenun Troso apabila menginginkan untuk melakukan pinjaman kepada pihak Bank, Koperasi ataupun menjadi mitra binaan perusahaan BUMN.

4.2.4. Kendala dalam praktek akuntansi yang dihadapi UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara dalam melakukan penyusunan Laporan Keuangan serta keterkaitan terhadap akses kredit.

Ada juga pengusaha Tenun Troso masih membuat laporan keuangan sangat sederhana dan belum menggunakan sistem akuntansi sesuai dengan persyaratan perbankan, disisi lain pengusaha membutuhkan modal melalui kredit perbankan, sedangkan pihak bank juga mensyaratkan membuat laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan finansial perusahaan (UMKM Tenun Troso), karena pihak per bankan tidak berani mengambil resiko, sehingga pencatatan keuangan yang dibuat oleh pengusaha tenun Troso belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Pencatatan keuangan yang di buat pengusaha tenun troso belum bisa menunjukkan kinerja keuangan usaha, karena tidak di bisa di buat dalam laporan keuangan menurut sistem akuntansi, sehingga tidak bisa diketahui kondisi kinerja keuangan dengan menggunakan rasio laporan keuangan antara lain untuk mengetahui rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas Disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mendukung perekonomian nasional khususnya dalam pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk lebih produktif dan memberikan sumbangan yang signifikan bagi perkembangan perekonomian pada umumnya. Oleh karena itu pemerintah melalui Dinas Perindustrian, koperasi dan UMKM serta perusahaan-perusahaan Swasta Nasional, BUMN, perbankan dan lain-lain untuk berpartisipasi mengembangkan UMKM melalui berbagai jalur antara lain pelatihan, pemberian bantuan modal berupa kredit, mitra binaan dan sebagainya, maka dengan laporan

keuangan yang sangat sederhana pihak-pihak yang ikut berpartisipasi tersebut dapat menerima kondisi para pengusaha UKM yang masih minim baik dari segi kemampuan financial maupun pengetahuan dasar pengembangan usaha. Dengan kondisi ini pihak- pihak terkait dapat menjadikan para pengusaha menjadi mitra binaan dengan tujuan agar sektor UMKM juga dapat berperan serta dalam pengembangan perekonomian.

Untuk dapat menjadikan pihak UMKM sebagai salah satu mitra binaan dan untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pihak - pihak yang terkait memberikan berbagai kelonggaran dalam persyaratan menjadi anggota mitra binaan, diantaranya dengan jalan UKM yang akan mengajukan kredit ke Koperasi (Dinas Perindustrian, Koperasi & UKM), pengusaha (UKM) wajib menyerahkan laporan keuangan kepada pihak peminjam dengan waktu yang telah ditentukan. Ada pula instansi peminjam modal yang membantu dalam pembuatan laporan keuangan berupa formulir dan pengusaha hanya mengisi keterangan yang tercantum, dengan demikian pengusaha akan merasa dimudahkan terkait prosedur peminjaman yang tidak mengharuskan membuat laporan. Formulir yang sudah disediakan oleh pihak mitra binaan dan pihak UKM mengisi formulir tersebut dengan di damping oleh pihak pembina khususnya dalam menterjemahkan dan menginterpretasikan laporan keuangan yang sederhana tersebut.

UMKM mengajukan proposal Permohonan Bantuan Modal dengan formlir yang sudah disediakan yang isinya antara lain : biodata, data perusahaan, organisasi, data keuangan, administrasi , bidang usaha, pemasaran, kekayaan yang dimiliki untuk dijamin dan dokumen-dokumen pendukung lainnya,serta laporan keuangan sederhana yang sudah di interpretasikan oleh Pembina. Disamping itu juga melampirkan Profil Usaha yang isinya berupa diskripsi motivasi usaha, riwayat usaha, proses produksi, identifikasi usaha, dan laporan keuangan : asset, modal lancer, pendapatan, pemasaran, rencana pengembangan : pengadaan bahan

pemanfaatan bahan baku, pemanfaatan bahan pembantu/penolong, tenaga kerja, perhitungan laba-rugi. Sedangkan UMKM yang bukan menjadi mitra binaan perusahaan atau BUMN dalam mendanai usahanya melalui kredit perbankan menggunakan persyaratan umum yang tentunya dengan bunga yang berlaku secara umum dan menggunakan agunan/jaminan berupa surat kepemilikan (tanah, rumah) dan BPKB kendaraan.

UMKM yang merasa syarat-syarat kredit yang rumit dan sulit, memanfaatkan kredit umum maupun modal pribadi maupun dari pihak keluarga, tentunya modal dalam jumlah yang relatif terbatas. Sebagian pengusaha memiliki kendala dalam penyusunan laporan keuangan, rata-rata pengusaha berpendapat bahwa keterbatasan waktu dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki adalah sebagai faktor penghambat dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga mereka mengambil cara sederhana dengan membeli buku nota dan kas. Pengusaha lebih mengutamakan produksi baik untuk dijual langsung maupun pesanan dalam jumlah banyak dan individual, karena mereka lebih berorientasi kepada laba usaha yang sesuai dengan target mereka

4.2.5. **Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UMKM Tenun Troso masih rendah dan memiliki banyak kelemahan.**

Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan. Hal ini terjadi pada pengusaha Tenun Troso. Rata-rata pendidikan dari pengusaha adalah lulusan SMU dan ada sebagian kecil mereka adalah lulusan S-I, namun demikian mereka tidak paham dalam penyusunan laporan keuangan. Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM.

Pengusaha Tenun Troso juga cenderung untuk memilih normal perhitungan (tanpa menyusun laporan keuangan) sebagai dasar perhitungan pajak. Karena, biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar daripada kelebihan pajak yang harus dibayar. Standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan harus diterapkan secara konsisten. Namun, karena pengusaha Tenun Troso memiliki berbagai keterbatasan, kewajiban seperti itu diduga dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi UMKM dibandingkan dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya informasi akuntansi tersebut (*cost-effectiveness*).

Di samping itu, tersedianya informasi yang lebih akurat melalui informasi akuntansi yang dihasilkan diduga tidak mempengaruhi keputusan atas masalah yang dihadapi manajemen (*relevance*). Studi terhadap penerapan SAK memberikan bukti bahwa Standar Akuntansi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan *overload* (memberatkan) bagi UMKM. Hal ini telah mendorong komite Standar Akuntansi Internasional (*The International Accounting Standards Board*) untuk menyusun Standar Akuntansi Keuangan yang khusus bagi UKM. Saat ini telah diterbitkan SAK baru khusus untuk ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) dalam rangka pengembangan standar akuntansi bagi UMKM. Sekalipun memberatkan, jenis informasi akuntansi yang disajikan dan digunakan oleh perusahaan kecil adalah informasi yang diharuskan menurut undang-undang (*statutory*), yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Namun demikian UMKM Tenun Troso tidak mampu menyiapkan sendiri informasi akuntansi yang diperlukannya, sehingga perusahaan meminta jasa Akuntan Publik, jika informasi tersebut dibutuhkan dalam pengajuan kredit yang jumlahnya besar.

KESIMPULAN DAN REKOMEDASI

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek akuntabilitas, penyusunan laporan keuangan berupa pencatatan keuangan

dilakukan secara sederhana dan belum mengikuti sistem akuntansi dan standar akuntansi yang ada, hal ini disebabkan pengetahuan tentang pembukuan relatif kurang, tidak ada waktu, tidak ada tenaga dan merasa sulit serta rumit. UMKM Tenun ikat Troso menganggap bahwa penyelesaian kegiatan produksi lebih penting jika dibanding dengan pembukuan. Pencatatan keuangan yang dilakukan belum dapat dipakai sebagai laporan kinerja keuangan, akibatnya tidak bisa digunakan untuk memprediksi kegiatan usaha maupun sebagai pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait antara lain pihak perbankan, supplier, maupun pemerintah keterkaitan dengan pajak.

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah perlu dilakukan pendekatan antara UMKM dengan pihak perbankan, tentang prosedur peminjaman yang lebih dipermudah, dan suku bunga tidak memberatkan dengan catatan lebih rendah dengan bunga pinjaman umum. Perlu ditumbuhkan kebiasaan UMKM untuk membuat catatan keuangan sederhana sesuai dengan sistem akuntansi sehingga dapat dimanfaatkan untuk pertanggungjawaban kepada semua pihak (stakeholder) yang membutuhkan melalui pelatihan tentang pembukuan sederhana sesuai dengan sistem dan manfaat dari pembukuan / pencatatan keuangan. Perlu sosialisasi dan komunikasi dari pihak perbankan, Pemerintah, BUMN maupun swasta tentang program-program untuk peningkatan aksestabilitas, akuntabilitas UMKM misalnya adanya program CSR, dari Bank Mandiri tentang Program bimbingan bagi UMKM tentang management terarah, produk berkualitas, akses pasar, program Kredit Usaha Rakyat dari Bank Pembangunan Daerah dan sebagainya.

REFERENSI

- Al.Haryono Yusup, Drs, MBA Akuntan, (2003) "Dasar-dasa Akuntansi " STIE, Yogyakarta YKPN.
- Aufar Arizai, 2013. "Faktor – Faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM (Survei pada

UMKM rekanan PT PLN Persero di Kota Bandung)

- , Undang-Undang No 1 Tahun (1995), Tentang Perseroan Terbatas(PT).
- , Undang-Undang No 20 Tahun 2008, Undang-Undang UMKM (Usaha Mikro,Kecil,dan Menengah 2008.
- Belkaoui, Riahi-Ahmed, 2010. *Teori Akuntansi*, Buku 1, Edisi 5, Jakarta : Salemba Empat.
- Harimurti Subanar, Drs, (2011) " *Management Usaha Kecil* ", Yogyakarta, BPFE.
- Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Salemba Humanika, Jakarta
- Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami metode kualitatif*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia,
E-mail: gsomantri@yahoo.com
- James C. Van Horne, (2005) *Fundamental Financial Management*,)Terjemahan **Kementrian Koperasi dan UMKM, 2014**
- Kellen, Pius Bumi.(2004) "Peranan Akuntansi Untuk Pengembangan Bisnis Kecil." *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II No.7
- Makara, *social humaniora*, Vol 9, No 2, Desember 2005: 57-65 57
- Rodhiyah, 2010. *Kajian Tentang Akuntabilitas Usaha Kecil Menengah Melalui Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UKM Konveksi di Semarang)*
- Soemarso SR, A,(1999) "Akuntansi Suatu Pengantar", Jakarta. Rineka Cipta,
- Warsono, Sony, 2010. "Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami Dan Mudah Dipraktekkan" Yogyakarta.